

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Didalam dunia Islam (tasawuf), dikenal sebuah konsep ajaran Islam yang paling penting. Karena keberadaannya begitu sentral dalam melaksanakan ajaran-ajaran Islam. Memang tasawuf inilah yang merupakan kunci kesempurnaan amaliyah ajaran Islam. Di samping tasawuf dalam Islam, ada aspek lain, yaitu *aqidah* dan *syariah*. Dengan kata lain, yang dimaksud *ad-din* (agama) terdiri atas *Islam*, *iman*, dan *ihsan*, dan ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan. Untuk mengetahui hukum Islam, kita harus lari pada *syariah* (fiqh), untuk mengetahui rukun iman, kita harus lari pada *ushuluddin* (akidah), dan untuk mengetahui kesempurnaan *ihsan*, kita masuk kedalam tasawuf.¹

Dalam bertasawuf, konsep *maqomat* dan *ahwal* adalah suatu yang dikenal sebagai bagian dari perjalanan seorang salik untuk sampai kepada Allah (*wushul ilallah*). Banyak sufi yang berbeda pendapat tentang urutan-urutan dan macam-macam *maqomat* dan *ahwal* ini, karena masing-masing salik mengalami kondisi yang berbeda-beda dalam perjalanannya di dalam laku spiritual mereka. Dan bisa dikatakan bahwa, tidak semua tingkatan-tingkatan dan urutan dalam *maqomat* dan *ahwal* yang mereka alami mempunyai kesamaan secara spiritual. Yang pasti, semua itu berhubungan dengan keadaan hati dan menuntut untuk berupaya dengan sungguh-sungguh dalam melawan hawa nafsu (*mujahadah*) dan laku-laku keruhanian (*riyadloh*).² Diantara jalan ibadat para salik yang akan dilewati adalah tahapan syukur.

Akan tetapi disisi lain, terdapat masalah ibadat yang cukup menjadi bahan pemikiran serta kegelisahan penulis, dari awal hingga tujuan akhirnya yang dicita-citakan oleh para penganutnya, yakni kaum muslimin. Ternyata, masalah ibadat merupakan perjalanan yang amat sulit (tahapan syukur) bagi para pelakunya; penuh liku-liku, banyak halangan dan

¹ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 148.

² Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005), 132-134, Pdf.

rintangan yang harus dilewati, banyak godaan, serta sedikit kawan dan orang yang mau menolong. Sabda Rasulullah SAW:

أَلَا وَإِنَّ الْجَنَّةَ حُفَّتْ بِالْمَكَارِهِ وَإِنَّ النَّارَ حُفَّتْ بِالشَّهَوَاتِ. أَلَا وَإِنَّ
الْجَنَّةَ حَزْنٌ بِرَبْوَةٍ أَلَا وَإِنَّ النَّارَ سَهْلٌ بِسَهْوَةٍ.

Artinya: “Perhatikan, surga itu dikelilingi oleh berbagai kesukaran, sedangkan neraka dikelilingi oleh hal-hal yang menarik. Perhatikan, jalan ke surga itu penuh rintangan dan liku-liku, sedangkan jalan ke neraka mudah dan rata”.

Dilain sisi selaras dengan kenyataan, bahwa manusia merupakan makhluk lemah, sedangkan hidup semakin sukar, urusan agama menjadi terabaikan, kesempatan berkurang, orang-orang disibukkan dengan urusan dunia, dan umur yang relatif singkat. Sedangkan Sang Maha Adil sangat teliti, kematian semakin dekat, perjalanan yang mesti ditempuh sangat panjang. Untuk itu, satu-satunya bekal yang tepat adalah taat.

Hemat pemahaman, beruntung dan berbahagialah bagi orang-orang yang taat. Sebaliknya, sangatlah rugi dan celaka bagi orang-orang yang tidak taat.

Mengingat bahwa problem yang dihadapi begitu sulit dan resiko yang dihadapi begitu besar, maka jarang sekali orang menempuh jalan tersebut, yaitu jalan taat. Bahkan diantara orang-orang yang telah menempuh jalan itu pun sangat sedikit yang benar-benar berhasil.

Melihat keadaan rintangan yang dihadapi seperti demikian, penulis berpikir dan ikut merenung, bagaimana cara melewatinya?, sarana apa yang dibutuhkan?, semoga saja dengan bekal ilmu dan amal; seorang hamba mampu menempuh rintangan dengan berbekal taufiq Ilahi sampai selamat, tidak terhenti oleh berbagai rintangan sehingga putus di tengah jalan dan masuk ke dalam golongan yang tersesat dan celaka; *na'udzubillah*.³ Penulis hanya berusaha sebisa mungkin serta meminta kepada Yang Maha Kuasa agar

³ Abul Hiyadh, *Terjemah Minhajul 'Abidin Imam Al-Ghazali* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), 1-2.

diberikan kekuatan iman agar selalu kuat menjalani setiap tahapan-tahapan ibadah, terkhusus pada tahapan syukur.

Dapat dipahami, bahwa syukur merupakan bagian dari ajaran Islam, yang sudah biasa dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Biasa diaplikasikan dalam ucapan “*Alhamdulillah*” sebagai simbol dari rasa syukur. Rasa syukur biasa diaplikasikan melalui lisan, hati, dan tindakan (perbuatan lahiriah). Pemahaman syukur, terkhusus pada masyarakat Indonesia yang beragama Islam didapat dari ajaran-ajaran Islam. Yang juga dipengaruhi oleh budaya yang ada dalam Indonesia. Secara pribadi, tingkah laku dan lingkungan saling mempengaruhi satu sama lain dalam membentuk suatu perilaku atau kepribadian. Subandi menegaskan bahwa psikologi dan agama memiliki hubungan erat, agama dapat menjadi referensi dalam menafsirkan dan solusi permasalahan jiwa. Ajaran-ajaran agama yang dipelajari akan membentuk keyakinan yang menjadi bagian dari proses kognitif.

Seligmen mengungkapkan bahwa syukur (*gratitude*) merupakan salah satu dari kaitan psikologi positif, yang berarti mengucapkan terima kasih atas anugerah yang diberikan. Penelitian Sheldon dan Sonja menunjukkan bahwa kebersyukuran dapat dapat mengurangi emosi negatif pada diri seseorang. Penelitian yang dilakukan Froh, Kashdan, dan Ozimkowski; mereka menemukan bahwa orang yang menuliskan surat terima kasih memiliki perasaan positif dan rasa syukur yang lebih besar. Study riset yang dilakukan Froh, Emmons, Card, Bono, Wilson, Mc Cullough, Emmons, dan Tsang menemukan bahwa orang yang memiliki rasa syukur yang tinggi ternyata memiliki rasa iri hati dan depresi yang rendah.⁴ Sehingga dapat dipahami, bahwa orang yang banyak bersyukur atau berterimakasih adalah orang yang mempunyai jiwa yang lapang serta selalu berusaha menerima atas apa yang diberikan tanpa memperhitungkan apa yang dikerjakannya.

⁴ Akmal Dan Masyhuri, “Konsep Syukur (Gratefulnes) (Kajian Empiris Makna Syukur Bagi Guru Pon-Pes *Daarunnahdhah Thawalib* Bangkinang Seberang, Kampar, Riau)”, *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam_Volume 7*, no. 2 (2018): 3-4.

Dijelaskan dalam kitab minhajul 'abidin bahwa ada tujuh tahapan jalan ibadat yang perlu dilewati para salik, yaitu:

1. Fase al-ilmi wal ma'rifat
2. Fase inabat
3. Fase godaan
4. Fase rintangan
5. Fase ghirah atau pendorong
6. Fase syudud (cacat-cacat)
7. Fase tahmid wa asy-Syukr.⁵

Dari beberapa tahapan diatas, penulis menekankan pada konsep tahapan syukur. Harapan besar penulis, tema yang di angkat mampu menjadi sumber acuan setiap insan berlaku qanaah atas segala apa yang di berikan Sang Pencipta. Penulis berusaha mengajak kepada diri pribadi serta kepada para khalayak umum, agar lebih pintar mensyukuri nikmat katimbang mengkufuri nikmat.

Dari penjelasan diatas penulis tertarik untuk mengetahui konsep syukur menurut pemikiran syaikh Imam al-Ghazali dalam kitab Minhajul Abidin. Asumsinya bahwa, kebanyakan seseorang hanya mengetahui konsep syukur sebatas teoritis tetapi belum bisa menerapkannya secara realistis. Melalui penelitian ini, besar harapan penulis agar para manusia mampu dan mau merealisasikan konsep syukur. Baik melakukan syukur menurut pandangan syaikh Imam al-Ghazali yang termaktub dalam kitab Minhajul Abidin, ataupun mengikuti menurut pandangan para ilmuwan yang lainnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah-masalah yang terkait dengan judul ini sangat luas dan tidak mungkin dikaji secara luas dalam penelitian ini. Dengan demikian, peneliti memfokuskan penelitian pada konsep syukur menurut pemikiran syaikh Imam al-Ghazali dalam kitab Minhajul Abidin.

⁵ Abul Hiyadh, *Terjemah Minhajul 'Abidin Imam Al-Ghazali*, 12.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah diatas, rumusan masalah yang dibahas penulis adalah sebagai berikut: Bagaimana pandangan konsep syukur menurut pemikiran syaikh Imam al-Ghazali dalam kitab Minhajul Abidin?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep syukur menurut pemikiran syaikh Imam al-Ghazali dalam kitab Minhajul Abidin adalah untuk mengetahui dan memahami secara intens mengenai konsep syukur syaikh Imam al-Ghazali.

E. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian tentang konsep syukur menurut pemikiran syaikh Imam al-Ghazali dalam kitab Minhajul Abidin. Tentunya akan memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun secara praktis.

Dari segi teoritis, penelitian yang dilaksanakan penulis mampu memberikan kontribusi keilmuan secara konseptual dan pengembangan cakrawala pemikiran serta hazanah keilmuan Islam. Lebih intens, mampu menjadi sumber rujukan atau sumber pendukung penelitian yang serupa dengan penelitian penulis.

Adapun dari segi praktis, diharapkan mampu menjadi sumber pendorong bagi umat dalam menjalani kehidupan beribadah dan bermu'amalah yang bernafaskan arif dan harmonis. Menjunjung tinggi kehidupan yang berorientasikan *ukhrawi*. Lebih dari itu, kehidupan senantiasa dihiasi dengan rasa syukur dan rasa ikhlas. Terutama sesuai dengan tuntunan konsep syukur dari syaikh Imam al-Ghazali.

F. Sistematika Penulisan

Bab I: Penelitian

Bab ini memuat latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Kerangka Teori

Meliputi tentang kajian teori, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir yang berkesinambungan dengan judul penulis.

Bab III: Metode Penelitian

Bab ini membahas tentang jenis penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data serta teknik analisis data dalam menelaah tentang konsep syukur menurut pemikiran syaikh Imam Al-Ghazali dalam kitab Minhajul Abidin.

Bab IV: Pembahasan Hasil Penelitian

Bab ini memuat hasil dari penelitian penulis mengenai dasar-dasar terciptanya kerukunan antar umat beragama dalam konsep syukur menurut pemikiran syaikh Imam Al-Ghazali dalam kitab Minhajul Abidin.

Bab V: Penutup

Bab ini meliputi kesimpulan, saran, dan penutup.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, dokumen sumber primer dan daftar riwayat hidup.